

Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Sebagai Alternatif Mitigasi Iklim

Ambar Tri Ratnaningsih

Program Doktor Ilmu Lingkungan Pascasarjana, Universitas Riau

Jl. Pattimura No.09. Gobah, Pekanbaru 28131. Telp 0761-23742

E-mail: ambar@unilak.ac.id

Abstract

Land cover in the Sultan Syarif Hasyim Forest Park (SSH) continues to decrease due to deforestation and forest degradation. The threat of deforestation is very high due to the open access of the community, besides that the management of Tahura SSH as a conservation area is not yet optimal, so there is a need for area management efforts involving the local community. One of the schemes that can be developed in the utilization of conservation areas is to protect natural ecosystems in the context of mitigating climate change through ecotourism. This study uses the literature study method by reviewing various literature studies on Tahura, Ecotourism and supporting data. Efforts that can be made in the context of climate mitigation are the development of community-based ecotourism and conservation where the active role of the community is needed in order to improve forest sustainability and welfare. Principles that can be applied in ecotourism management are 1) Ecotourism sustainability from economic, social and environmental aspects, 2) Institutional development and local community partnerships, 3) Community-based economy, 4) Educational principles and 5) Developing ecotourism plans in locations with involving the active role of the community

Keywords: Ecotourism, Conservation, Community Role, Sultan Syarif Hasyim Forest Park

Abstrak

Penutupan lahan di Taman Hutan Sultan Syarif Hasyim (SSH) terus mengalami penurunan akibat deforestasi dan degradasi hutan. Ancaman deforestasi sangat tinggi karena akses terbuka masyarakat, selain itu pengelolaan Tahura SSH sebagai area konservasi belum optimal, sehingga diperlukan upaya pengelolaan area yang melibatkan masyarakat lokal. Salah satu skema yang dapat dikembangkan dalam pemanfaatan area konservasi adalah melindungi ekosistem alam dalam konteks mitigasi perubahan iklim melalui ekowisata. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan meninjau berbagai studi literatur tentang Tahura, Ekowisata, dan data pendukung. Upaya yang dapat dilakukan dalam konteks mitigasi perubahan iklim adalah pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi di mana peran aktif masyarakat diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan hutan dan kesejahteraan. Prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pengelolaan ekowisata adalah 1) Keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, 2) Pengembangan institusi dan kemitraan masyarakat lokal, 3) Ekonomi berbasis masyarakat, 4) Prinsip pendidikan, dan 5) Pengembangan rencana ekowisata di lokasi-lokasi dengan melibatkan peran aktif masyarakat.

Kata kunci: Ekowisata, Konservasi, Peran Masyarakat, Tahura Sultan Syarif Hasyim

1. PENDAHULUAN

Peningkatan Gas Rumah Kaca (GRK) setiap tahunnya menjadikan hutan sebagai objek dalam mitigasi perubahan iklim. Kemampuan hutan dalam menyerap CO₂ dan menyimpan dalam bentuk karbon diharapkan menurunkan emisi tingkat nasional sebesar 1.244 juta ton pada tahun 2030 (Arfitryana, et al., 2021). Sejak 2016 Indonesia berupaya menurunkan emisi dengan berbagai kebijakan, salah satunya adalah pemanfaatan jasa lingkungan hutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Jasa lingkungan merupakan hasil dari ekosistem alami yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungan (Sutopo, 2011). Salah satu skema yang bisa dikembangkan dalam pemanfaatan jasa lingkungan dengan mempertahankan ekosistem alami dalam rangka mitigasi perubahan iklim adalah ekowisata. Menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2009) menyatakan ekowisata merupakan merupakan

alternatif ekonomi bagi masyarakat yang berlandaskan konservasi karena tidak dilakukan eksplorasi sumberdaya alam dan lingkungan dengan tetap mempertahankan ekosistem alami dalam rangka meningkatkan minat wisatawan. Dengan ekowisata, masyarakat dapat memanfaatkan keindahan alam, sejarah, budaya sebagai objek wisata tanpa merusak atau menjual sumberdaya alam dan lingkungan. Minat masyarakat untuk melakukan wisata alam berkembang saat ini, karena kebutuhan masyarakat yang jenuh (bosan) dengan kehidupan di kota dan berkeingin untuk melakukan perjalanan menikmati suasana alam.

Taman Hutan Raya (Tahura) Sutan Syarif Hasyim (SSH) merupakan salah satu Tahura yang ada di Propinsi Riau dengan luas 6.172 ha sesuai SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 348/MenhutII/1999. Tutupan lahan di Tahura terus mengalami penurunan akibat deforestasi dan degradasi hutan, berdasarkan peta landsat tahun 2016 diketahui seluas 3.697,4 ha terdapat aktivitas yang tidak memiliki ijin yang terdiri 2.021,8 ha kebun sawit, 2.021,8 ha lahan yang terbuka serta semak belukar seluas 121,6 ha (Gao and Kaufman, 1995). Ancaman deforestasi sangat tinggi karena akses masyarakat terbuka, disamping itu pengelolaan Tahura sebagai kawasan konservasi belum optimal sehingga perlu adanya upaya pengelolaan kawasan yang melibatkan masyarakat tempatan.

Letak yang strategis, keragaman flora dan fauna yang cukup tinggi serta keindahan alam yang khas merupakan potensi yang dimiliki Tahura SSH saat ini. Perlu upaya pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal dengan tetap mempertahankan konservasi hutan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Nawari, et al., 2021 salah satu konsep pengelolaan kelestarian hutan dalam rangka pengelolaan hutan berkelanjutan dapat dikembangkan bisnis konservasi dan pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Konsep yang bisa dikembangkan dalam pengelolaan Tahura SSH dalam rangka menurunkan laju deforestasi dan mitigasi perubahan iklim dengan melibatkan masyarakat setempat melalui ekowisata berbasis masyarakat.

Selama ini, ekowisata telah dikembangkan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Tahura Sultan Syarif Hasyim yang berada di bawah naungan Dinas Kehutanan Provinsi Riau (Indrayati, et al., 2015). Tetapi jumlah pengunjung ke Tahura SSH masih terbatas, sebagian besar dari peneliti, pelajar/mahasiswa dan masyarakat umum. Walaupun telah dikembangkan kegiatan ekowisata di Tahura SSH tetapi ancaman deforestasi masih tinggi. Kondisi ini dimungkinkan belum adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Kegiatan ekowisata hendaknya merangsang masyarakat untuk berperan aktif dalam rangka meningkatkan kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat bukan berorientasi pada pembangunan semata (*development oriented*). Ekowisata berbasis masyarakat merupakan model pengembangan ekowisata yang memungkinkan partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan ekowisata. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang sumberdaya hutan dan potensi daya tarik yang bisa dikembangkan dalam menarik wisatawan, selain itu dengan adanya pola pengelolaan ini merupakan bukti pengakuan hak masyarakat dalam pengelolaan hutan tersebut (Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2009).

Ekowisata berbasis masyarakat membuka peluang kerja dan usaha bagi masyarakat setempat dan mengurangi kemiskinan. Hiariey, et al., (2013) dalam studinya memaparkan bahwa keberadaan wisata telah dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada sekitar kawasan dengan berbagai bentuk usaha baik sebagai pekerjaan utama ataupun sampingan. Hal yang serupa juga dipaparkan Herman (2016) menyatakan penghasilan masyarakat Desa Tegalrejo meningkat dengan adanya pengembangan Desa wisata Goa Lowo dengan pembukaan lapangan kerja dan peluang usaha seperti berdagang.

Berdasarkan kondisi eksisting pengelolaan ekowisata di Tahura SSH, ancaman deforestasi dan peningkatkan emisi GRK, maka perlu dilakukan pengkajian dalam pengelolaan ekowisata dengan mengikutsertakan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan pengelola agar mencegah kerusakan, menghormati sosial budaya

masyarakat dan memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan distribusi yang adil kepada semua pemangku kepentingan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Dalam studi literatur dilakukan telaah berbagai kajian kepustakaan yang dibutuhkan dalam penelitian (Putrihapsari dan Fauziah, 2020). Sumber data yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian adalah sumber pustaka yang relevan sebagai sumber data primer meliputi jurnal, laporan penelitian, prossiding dan lain-lain. Sedangkan sumber data sekunder adalah peraturan perundangan, buku, SOP dan dll. Setelah memperoleh referensi dari sumber data primer dan sekunder kemudian dilanjutkan analisis data terhadap kajian pustaka dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Jumal (2018), analisis isi merupakan tindakan yang dilakukan peneliti dengan menelaah suatu teks secara objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu pernyataan/data dari sumber data tanpa campur tangan peneliti sehingga diperoleh suatu hasil. Hasil inilah yang diharapkan mampu menjawab permasalahan dalam penelitian dan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Tahura SSH sebagai alternatif mitigasi iklim.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Tahura SSH

Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim secara geografis terletak pada posisi $0^{\circ} 37' - 0^{\circ} 44'$ LU dan $101^{\circ} 20' - 101^{\circ} 28'$ BT. Secara administrasi Tahura SSH berada di 3 (tiga) Kabupaten/Kota yaitu Kota Pekanbaru seluas 768 hektar (12,44 %); Kabupaten Siak seluas 2.318 hektar (34,64 %); dan Kabupaten Kampar seluas 3.086 hektar (50 %). Kondisi Vegetasi di Tahura Sultan Syarif Hasyim memiliki kondisi berhutan hanya ± 2000 Ha dari luasan 6.172 Ha, sedangkan sisanya memiliki tutupan lahan hutan akasia, dan semak belukar, serta tutupan lahan kebun sawit, kebun karet, dan kebun jeruk. Potensi vegetasi di kawasan yang berhutan yaitu memiliki ±127 jenis pohon yang memiliki ukuran pohon sangat bervariasi dari berdiameter kecil, hingga berdiameter besar (Tahura SSH, 2016 dalam Nainggolan, et al., 2019). Hasil Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Kawasan Penyangga Tahura SSH yang dilakukan Nainggolan, et al., 2019 menyatakan Tahura SSH memiliki potensi objek ekowisata berupa keindahan panorama alam, keragaman jenis flora dan fauna, aksesibilitas, sarana dan prasarana penunjang dan akomodasi dari kategori layak sampai tidak layak

2. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Dalam mengembangkan ekowisata Tahura SSH berbasis masyarakat dan konservasi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan :

1. Keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan

Ekowisata yang dikembangkan dalam kawasan konservasi adalah sebuah kegiatan yang bersifat memberikan alternatif ekonomi bagi masyarakat secara berkelanjutan, manfaat konservasi dengan mempertahankan bentang alam yang memiliki nilai ekologis, ekonomis dan nilai sejarah yang tinggi. Kriteria untuk menunjukkan apakah ekowisata telah melakukan keberlanjutan dari ketiga aspek tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Tingkat kunjungan dan tujuan ekowisata dikelola dengan baik sesuai batas kemampuan alam maupun sosial -budaya.

Berdasarkan data dari KPHP Minas Tahura 2017 diperoleh data jumlah pengunjung Tahura SSH tahun 2011-2015 disajikan pada tabel 1.

Tabel1. Jumlah Pengunjung Tahura SSH

Tahun	Jumlah	Peningkatan (%)
2011	732	
2012	850	16,12
2013	1010	18,82
2014	1165	18,86
2015	1596	36,99

Sumber : KPHP Minas, 2017

Berdasarkan tabel 1 diketahui terjadi peningkatan jumlah pengunjung ke Tahura SSH setiap tahunnya. Besarnya jumlah pengunjung akan berpengaruh terhadap penerimaan negara dari ijin masuk kawasan konservasi (dokumen Simaksi). Besarnya biaya kunjungan tergantung pada tujuan wisatawan datang ke Tahura SSH. Berdasarkan penelitian Manurung dan Putri (2017) besarnya nilai *Willingness to Pay* (WTP) pengunjung sebesar Rp. 8.369,57 per orang per kunjungan atau Rp101.901.800 per tahun. Rendahnya nilainya WTP tersebut disebabkan masih minimnya sarana dan prasarana ekowisata. Belum ada referensi pendukung yang menyatakan peningkatan ekonomi masyarakat akibat kunjungan wisatawan ke Tahura. Dampak ekonomi masyarakat belum dirasakan oleh masyarakat karena masyarakat tidak dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata. Pengelolaan Tahura dilakukan sepenuhnya oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Tahura SSH. Menurut Asmit et al., 2020. Strategi yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata adalah meningkatkan jumlah pengunjung wisatawan, menyediakan fasilitas pendukung yang memadai serta meningkatkan pendapatan bagi pengelola.

Kegiatan ekowisata Tahura berpotensi mengembangkan ekonomi lokal untuk menopang keberlanjutan konservasi agar masyarakat dan pemerintah lokal menjadi stakeholder dalam mengembangkan Tahura. Salah satunya dengan mengembangkan unit usaha milik desa (BUMDES) dan koperasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti usaha makan, souvenir, toilet, parkir dan pemandu wisata. Adanya keterlibatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan wisatawan akan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Ekowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi SSH diharapkan meningkatkan nilai sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sukma (2019) menyatakan fungsi nilai sosial Tahura SSH dikategorikan sedang. Parameter yang digunakan untuk menentukan nilai sosial ini dapat dilihat dari persepsi masyarakat terhadap flora dan fauna yang dapat digunakan sebagai tempat sejarah, sumber elemen upacara adat tertentu. Potensi flora yang terdapat di Tahura SSH menghasilkan sumber nektar bagi budidaya lebah madu yang bisa dikembangkan oleh masyarakat. Kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan madu hutan dapat digunakan sebagai objek wisata yang menarik (Nukminah, et al., 2020).

b. Menggunakan teknologi ramah lingkungan dalam pengelolaan ekowisata

Dalam mendukung pengembangan ekowisata dibutuhkan fasilitas yang digunakan untuk mempermudah wisatawan dan kenyamanan dalam melakukan destinasi wisata (Hariyanto dan Somantri (2015). Berdasarkan hasil studi Suhartono, et al., 2017 fasilitas yang dimiliki Tahura SSH dalam melayani wisatawan adalah kantor pengelola dan pusat informasi, panggung, papan informasi, toilet, mushola, shelter, tempat bermain anak serta, komplek bumi perkemahan pramuka dan pusat latihan gajah. Perlu dipertimbangkan penyediaan fasilitas ekowisata yang ramah lingkungan seperti toilet publik yang bersih dan layak dengan memanfaatkan teknologi biotour memanfaatkan air limbah dari hasil pembuangan manusia dimanfaatkan untuk kolam yang berisi tanaman seperti melati air dan bamboo air. Adanya teknologi ramah lingkungan tersebut akan menarik wisatawan berkunjung ke Tahura SSH.

- c. Mendorong terbentuknya kawasan ekowisata yang diperuntukkan khusus dikelola oleh organisasi masyarakat.

Salah satu solusi dalam mengatasi masalah antropogenik di Tahura SSH maka perlu melibatkan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Peluang tersebut dapat dilakukan di zona penyangga dimana masyarakat dapat mengembangkan kegiatan ekowisata. Kondisi ini, juga dilakukan di Taman Nasional Tesso Nilo dimana masyarakat diberi kesempatan untuk mengelola ekowisata dengan mengkolaborasikan usaha konservasi in-situ dengan kegiatan ekowisata. Kegiatan tersebut cukup berhasil dimana dilakukan pendampingan dan pengawasan oleh pengelola Taman Nasional (Kahfi, 2015).

2. Pengembangan kelembagaan dan kemitraan masyarakat setempat

Salah satu isu penting dalam pengelolaan ekowisata adalah organisasi dan kelembagaan masyarakat. Pengelola Tahura SSH perlu memberikan dukungan dalam menguatkan organisasi lokal secara berkesinambungan dalam rangka mendorong usaha yang mandiri dalam rangka menciptakan kemitraan. Berdasarkan hasil penelitian Kahfi (2015), dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) kelompok masyarakat yang bergabung dalam kelompok kempas diberi ijin tidak tertulis oleh Balai TNTN dalam memanfaatkan dan mengelola zona pemanfaatan. Kelompok Kempas melakukan pengorganisasian kelompok dengan memberikan tugas dan wewenang kepada ketua, sekretaris, bendahara, pendamping dan anggota dengan jumlah keanggotaan sebanyak 24 orang pada tahun 2015. Paket wisata yang ditawarkan oleh kelompok Kempas adalah tur gajah, susur sungai, susur hutan, wisata sialang, atraksi silat pangean.

Terbentuknya kelembagaan masyarakat dalam mengelola ekowisata diharapkan akan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat perlu dikembangkan jiwa kreatif masyarakat setempat dengan membuat paket wisata yang menonjolkan budaya dan kegiatan sosial yang bersifat khas (*local indigenous*). Kondisi ini akan merangsang tumbuhnya minat wisatawan melakukan wisata alam dengan keunikan produk yang ditunjukan dengan simbol-simbol lokal dan bersifat *tangible* (Ashley dan Haybom, 2004). Berdasarkan hasil studi Mastika (2018) di kawasan wilayah eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur dikembangkan ekowisata yang menonjolkan kearifan lokal dengan paket wisata yang ditawarkan adalah Wisata Organik, Wisata Budaya Osing, Desa Wisata dan Wisata Kerajinan Batik. Setiap atraksi wisata memiliki khas yang dikemas secara kreatif dan inovatif.

3. Ekonomi berbasis masyarakat

Dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dari sektor ekowisata di Tahura SSH tidaklah mudah. Beberapa hasil penelitian diantaranya Hijriati dan Mardiana (2014) menunjukkan ekowisata yang dilakukan oleh masyarakat Batusuhunan selama 3 (tiga) tahun memberikan perubahan taraf hidup dan ekonomi rumah tangga hanya sebesar 3%. Masih rendahnya peningkatan taraf hidup dari kegiatan ekowisata disebabkan masih rendahnya jumlah dan waktu wisatawan. Selain itu, masyarakat belum memiliki kemampuan dalam mengelola ekowisata, memanfaatkan sumberdaya alam setempat untuk membuat souvernir, memandu wisatawan. Sehingga perlu adanya pendampingan dari pemerintah setempat dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bentuk pelatihan.

Tahura SSH sebagai ekowisata yang letaknya strategis memiliki peluang untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat walaupun pada saat ini belum terlihat ketergantungan ekonomi masyarakat pada kegiatan ekowisata. Dalam mengembangkan ekonomi berbasis masyarakat sebagian masyarakat di sekitar Tahura SSH dapat menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan dari kegiatan ekowisata. Adanya kolaboratif pengelola Tahura dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat

masyarakat misalnya tersedianya program sertifikasi pemandu wisata, ketersedian *homestay* yang dikelola oleh masyarakat.

4. Prinsip Edukasi

Prinsip ekowisata menurut Nugroho (2015) adalah mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan memelihara ekosistem, menumbuhkan kesadaran lingkungan, memberikan dampak positif kepada wisatawan dan memberikan manfaat kepada masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat. Edu-Ekowisata adalah prinsip pengelolaan ekowisata yang harus dikembangkan dalam rangka pendidikan karakter untuk menjaga ekosistem alam. Prinsip edukowisata adalah wisatawan dapat merasakan destinasi alam, ilmu pengetahuan, filsafat lokal berupa sosial budaya masyarakat. Salah satu edukasi yang bisa dikenalkan kepada wisatawan adalah budaya masyarakat karena kelestarian lingkungan alam tidak dapat diwujudkan tanpa adanya keterlibatan masyarakat dalam mengelola hutan secara bijaksana yang merupakan kearifan lokal mayarakat (Fandeli, 2004). Penelitian Purwana (2018) menyatakan wisatawan yang datang ke Sanaru, Kabupaten Lombok Utara selain melihat keindahan alam juga melihat pola pemukiman masyarakat dan kebiasaan masyarakat. Menurut Nawari, et., al. 2022 menyatakan strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat adalah tersedianya kurikulum pendidikan terpadu. Dalam kurikulum tersebut mengintegrasikan antara materi yang diajarkan di dalam kelas dengan belajar di alam, sehingga siswa dapat melihat kesenjangan atau membuktikan antara teori dengan kenyataan di alam

Menurut Sulistiani & Prisbitari, 2011 menyatakan ada 2 (dua) strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan edu-ekowisata, pertama mendesain produk wisata dan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat lokal. Kedua meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang menjadi objek wisata sehingga masyarakat akan tetap mempertahankan lingkungan tersebut. Dalam mengembangkan Tahura SSH sebagai Edu-Ecowisata ada beberapa desain yang bisa dikembangkan, diantara model yang dikembangkan oleh Fitrah base education (2015).



Gambar 1. Desain Edu-Ekowisata (Sutisno & Afendi, 2018)

Desain edu-ekowita bisa dikembangkan di Tahura SSH dimulai lingkungan sebagai objek wisata dan pustaka alam seperti flora, fauna, tanah, air, udara dll. Dipandu oleh mentor, wisatawan dapat memilih tema yang akan dipelajarinya. *Small office*, wisatawan dapat belajar mandiri dengan menggali sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Setelah wisatawan mengamati alam dan belajar dari alam dilanjutkan dengan *leaning cafe* yaitu forum diskusi antar mentor dan wisatawan sambil menikmati sajian makanan yang disediakan di kantin. Melalui

panduan mentor seorang wisatawan akan distimulus untuk mengamati objek dan permasalahannya dan memecahkan masalah tersebut. Dengan konsep ini wisatawan dapat belajar secara terstruktur di alam, penanaman cara pandang di alam sehingga akan mengembangkan bakat seseorang dalam mencintai alam secara langsung.

Pengelola Tahura SSH mempunyai tanggung jawab dalam menyadarkan dan mengubah prilaku masyarakat sekitar hutan untuk melakukan konservasi hutan dalam rangka mitigasi perubahan iklim. Upaya yang dilakukan bisa dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan oleh penyuluhan kehutanan. Peran penyuluhan kehutanan berupaya untuk menyadarkan masyarakat tentang ekowisata dan konservasi dan upaya apa saja yang bisa dilakukan masyarakat dalam melakukan konservasi hutan. Sesuai dengan penyataan Sidu (2006) menyatakan penyuluhan kehutanan memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat dalam mengelola hutan. Penyuluhan kehutanan diharapkan memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang memadai agar kegiatan penyadaran masyarakat terhadap kelestarian hutan dapat optimal (Hidayat, 2002)

5. Perencanaan Tingkat Tapak dan Kerangka Kerja Ekowisata

Dalam melaksanakan ekowisata melalui kolaborasi KPHP Minas dan masyarakat lokal ditingkat tapak, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan secara optimal kawasan Tahura SSH dengan membuat zonasi sesuai dengan paket wisata yang akan disediakan oleh pengelola.
2. Mempersiapkan fasilitas pendukung agar wisatawan dapat menikmati destinasi wisata. Dalam merancang fasilitas umum melibatkan masyarakat lokal agar fasilitas yang disiapkan sesuai tradisi dan budaya masyarakat.
3. Mengembangkan paket-paket wisata sesuai dengan objek daya tarik alam, sesuai dengan tradisi tradisi masyarakat local
4. Menyediakan fasilitas umum berupa gerai yang akan memamerkan hasil alam, kerajinan, makan khas masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat
5. Memberikan kesempatan kepada organisasi atau kelembagaan yang ada di masyarakat lokal berperan aktif dalam mengelola ekowisata di zona penyangga Tahura SSH

4. KESIMPULAN

Peningkatan laju deforestasi di Tahura SSH akan menurunkan kemampuan hutan dalam menyerap emisi gas rumah kaca di atmosfer. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mitigasi iklim adalah dikembangkannya ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi dimana perlu peran aktif masyarakat dalam rangka meningkatkan kelestarian hutan dan kesejahteraan. Prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pengelolaan ekowisata adalah 1) Keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, 2) Pengembangan kelembagaan dan kemitraan masyarakat setempat, 3) Ekonomi berbasis masyarakat, 4) Prinsip edukasi dan 5) Menyusun perencanaan ekowisata di tingkat tapak dengan melibatkan peran aktif masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KPHP Minas Tahura dan Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning yang telah memberi data dan informasi terkait Tahura SSH.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. J. 2018. Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). ResearchGate, (June), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Arfitryana, A., Zulkarnaini, Z., and Warningsih, T. 2021. Nilai Ekonomi Potensi Jasa Lingkungan Menyerap Karbon Di Taman Wisata Alam Buluh Cina Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15(1): 32-44. DOI: 10.31258/jil.15.1
- Ashley, C. dan Haybom, G. 2004. "From Philanthropy of a Different Way of Doing Business". Makalah pada Konferensi ATLAS Africa di Pretoria (AfSel), Oktober. Dalam Damanik, Janianton dkk. 2005. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata, Yogyakarta: Kepel Press
- Asmit, B., Syahza, A., Mahdum, Riadi, RM., (2020). Opportunities and Prospect for Tourism Development on Rupat Island, Indonesia. *Folia Geographica*, Volume 62 Nomor 2, pages 133-148. <http://www.foliageographica.sk/unipo/journals/2020-62-2/572>
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Gao, B.C. and Kaufman,Y.J. 1995. Selection of the 1.375 micrometer MODIS Channel for Remote Sensing of Cirrus Clouds and Stratospheric Aerosols from Space. *Journal of the Atmospheric Sciences*, 52(23) : 4231-4237
- Hariyanto, O.I.B dan Somantri, P.R. 2015. Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Minat Berkunjung Di Taman Hutan Raya Ir. H.Djuanda. Dikutip dari ISSN:2355-6587,e-ISSN:2528-2220 (<http://ejurnal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>). Pariwisata Vol II, 2 :111 -120
- Hermawan, H. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, III(2):105-117. <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Hiariey, S.L, Sahusilawane, W. 2013. Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa, Pulau Ambon. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(1) : 87–105. <https://doi.org/10.33830/jom.v9i1.40.2013>
- Hijriati,E., Mardiana,R. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(3) : 146-159. <https://media.neliti.com/media/publications/180200-ID-none.pdf>
- Indrayati, Yoza,D., Arlita.T. 2015. Studi Pengembangan Ekowisata Melalui Pendekatan Supply Dan Demand Di Tahura Sultan Syarif Hasyim Riau. *Jurnal : Jomfaperta*, 2(1):1-16. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/5276/5155>
- Kahfi, F. 2015. Pengelolaan Lingkungan Melalui Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Tesso Nilo-Riau. Tesis. Program Pascasarjana Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjadjaran. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/artikel-ilmiah-cisral.pdf>. Akses tanggal 5 Maret 2023.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2022. Rencana Operasional Indonesia's Folu Net Sink 2030. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta.
- Manurung, S.E., Putri, E.I.K. 2017. Analisis Pengelolaan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim yang Berkelanjutan Dengan Pendekatan Willingness To Pay (WTP). *Jurnal: Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 4(3): 87-93. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/22084>
- Mastika, I.K. 2018. Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur. *Jurnal JUMPA* ,4(2): 240-252. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v04.i02.p06>
- Nainggolan, Suhesti,E., Ratnaningsih,A., 2019. Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Di Kawasan Penyangga Tahura Sultan Syarif Hasyim Kelurahan Minas Jaya. *Jurnal Kehutanan:Wahana Forestra*,14(2): 73-84. <https://doi.org/10.31849/forestra.v14i2.3520>

- Nawari., Thamrin., Nofrizal., **Syahza, A.**, Muhammad, J., and Islami, N., (2022). Community-Based Ecotourism Management to Strengthen Environmental Ethics and Supports Sustainable Development In Pelalawan district, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1041(012036).
- Nawari., Isjoni., Zulkarnaini., **Syahza, A.**, Siregar, Y.I., (2021). Economic Valuation of Ecotourism Management in The North Mareje Mountain Forest Area, Central Lombok District, Indonesia. ECOTONE, Volume 2 (2): 52-64. <http://doi.org/10.31258/ecotone.2.2.p.52-64>
- Nurhikmah1, Nurdin, A.S. , Irmayanti,L., , Hanafi, M.Y. 2020 Strategi Pengembangan Usaha Lebah Madu Kelompok Tani Mau Sigaro Hutan Kemasyarakatan Desa Gamsungi Kabupaten Halmahera Barat. Jurnal Hutan dan Masyarakat. 12(1): 58-70. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.9921>
- Nugroho, I.2015 Pengembangan Desa Melalui Ekowisata. Era Edicitra Intermedia. Solo
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini pada Ibu yang Bekerja : Sebuah Studi Literatur. VISI : Jurnal Ilmiah PTK PNF, 15(2), 127-136. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.4>
- Purwana, B. 2018. Potensi Ekowisata Berbasis Budaya Masyarakat Di Desa Sanaru, Kabupaten Lombok Utara. Jurnal Kebudayaan, 13(2) : 91-106. <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/199-Article%20Text-157-376-10-20190213.pdf>
- Sutopo, A.H. 2011. Analisis dan Design Berorientasi Objek. Yogyakarta : J&J Learning.
- Sukma, D. 2019. Potensi Wisata Taman Hutan Raya Sultan Syarif Kasim Sebagai Wisata Edukasi Di Provinsi Riau. Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi, 6(1): 47-57. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/BL/article/view/2689/1616>
- Suhartono, Rasyad,A., Hadi, S. 2017. Strategi Pengembangan Pengelolaan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Yang Berkelanjutan. Jurnal Ilmu Lingkungan, 11(1): 75-85. <http://dx.doi.org/10.31258/jil.11.1.p.75-85>
- Sulistiani,N., Prisbitari, L.D. 2011. Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT) Di Taman Nasional Gunung Salak. 2011. Institut Pertanian Bogor
- Sutisno,S.N., Afendi, A.H. 2018. Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. Jurnal Ecolab, 12(1): 1 - 52. <http://ejournal.fordamof.org/ejournal-litbang/index.php/JKLH/article/view/4180>